

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan. Bahasa dipergunakan untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan informasi dengan lingkungan yang ada disekitar. Sehingga peranan bahasa sangatlah penting. Sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan oleh (Mursidi, 2019), yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran dalam hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya sebagai alat komunikasi. Sehingga, untuk dapat bertukar pikiran, berbagi cerita, sekelompok manusia perlu memiliki bahasa yang sama antara pengirim dengan penerima pesan.

Pembelajaran mengenai bahasa merupakan salah satu perkembangan utama untuk menyiapkan anak terjun ke lingkungan masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial anak serta pembentukan identitas pada anak. Pemerolehan bahasa merupakan proses penyerapan serta kepemilikan kemampuan berbahasa pada anak. Pemerolehan bahasa pada anak juga dapat terjadi sewaktu waktu dan secara otomatis yaitu melalui bahasa ibu (Suardi et al., 2019).

Pemerolehan informasi memerlukan pengucapan artikulasi benar dan jelas agar informasi tersampaikan dengan optimal, jika terjadi kesalahan dalam artikulasi maka akan terjadi kesalahan penafsiran oleh orang yang mendengarkan kalimat informasi tersebut. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Pradipta et al., 2017), bahwa kalimat dapat dipahami dan menjadi lebih efisien apabila dalam pengucapannya terstruktur, penjelasan ini menerangkan

bahwa artikulasi sebuah kalimat sangat penting untuk mempermudah penafsiran dalam penafsiran kalimat tersebut.

Kemampuan artikulasi dapat dipengaruhi oleh alat indera. Gangguan alat indera pendengaran mengakibatkan kemampuan artikulasi tidak efektif, seperti yang dialami oleh anak Tunarungu, karena terdapat gangguan pada indera pendengarannya maka mereka kurang menyerap kata sehingga dalam pengucapan kata (artikulasi) mengalami hambatan. Dengan demikian kemampuan bahasa lisan yang diperoleh dari proses meniru bahasa dari pendengaran kurang baik (Hernawati et al., 2020).

Manusia memperoleh informasi menggunakan bahasa melalui alat indera yang dimiliki, indera yang paling berperan dalam pemerolehan maupun penyampaian bahasa ialah indera pendengaran dan indera penglihatan. Melihat pentingnya indera penglihatan dan pendengaran dalam pemerolehan informasi, maka jika salah satu dari indera tersebut mengalami gangguan akan terjadi kesulitan dalam penyampaian informasi. Salah satu gangguan yang banyak dialami oleh anak adalah gangguan pada pendengaran. Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling menonjol adalah mengalami kekurangan kemampuan dalam melakukan komunikasi, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang wajar (lisan).

Kehilangan kemampuan mendengar pada anak dapat diminimalkan atau ditangani sehingga dapat mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki. Sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu akan mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak, sisa pendengaran tersebut dapat dilatih sehingga anak terbiasa dalam mengenal dan mengucapkan suatu kalimat (Afiati, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan bina wicara. Bina wicara merupakan serangkaian pelatihan yang diberikan pada anak guna mengoptimalkan fungsi pendengaran yang masih tersisa dan juga meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Sukapura et al., 2018) bahwa bina bicara yakni

pelatihan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan mengurangi gangguan bicara sehingga mereka mampu mencapai komunikasi yang efektif. Pelaksanaan bina wicara ini hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pada usia masih kecil kemampuan anak dalam menangkap suatu informasi masih sangat tinggi. Pelaksanaan bina wicara tentunya memiliki sebuah tujuan yaitu untuk melatih bahasa, berbicara, dan latihan suara serta irama, menurut (Afiati, 2017).

SDLB B Karya Mulia II Surabaya merupakan salah satu sekolah yang dikhususkan untuk anak tunarungu. Dalam proses belajar mengajar SSLB B Karya Mulia Surabaya menggunakan metode komunikasi total. Begitu juga dengan siswa, mereka berkomunikasi dengan temannya dengan berbahasa isyarat, dengan gambar, gestur, dan oral. Pada kenyataannya siswa kelas 2 di SDLB B Karya Mulia II Surabaya belum dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas sehingga kemampuan komunikasinya terhambat.

Berdasarkan dari paparan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh penerapan bina wicara terhadap artikulasi anak tunarungu kelas rendah di SDLB B Karya Mulia II Surabaya”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan artikulasi pada anak tunarungu di kelas rendah

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

1. Artikulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah artikulasi huruf konsonan bilabial (P,B,M,W)
2. Penerapan terapi ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 minggu dengan waktu 60 menit setiap pertemuan.
3. Pada penelitian ini menggunakan rangkaian pre test diawal penelitian dan post test setelah dilakuan penelitian
4. Pemilihan kata yang latih adalah kata benda yang sulit diucapkan namun sering ditemukan oleh anak di kehidupan sehari-hari

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penerapan bina wicara terhadap kemampuan artikulasi anak tuna rungu kelas rendah di SDLB B Karya Mulia II Surabaya?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan bina wicara terhadap kemampuan artikulasi anak tuna rungu kelas rendah di SDLB B Karya Mulia II Surabaya.”

### **E. Variabel Penelitian**

#### 1. Variabel Terikat

Adapun variabel terikat dari penelitian ini adalah artikulasi. Artikulasi merupakan pengucapan sebuah kata dengan baik, benar, dan jelas yang dihasilkan dari perubahan rongga dalam saluran suara.

#### 2. Variabel Bebas

variabel bebas pada penelitian ini adalah bina wicara, bina wicara merupakan suatu penerapan latihan atau terapi untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak Tunarungu.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan tentang peningkatan pengucapan artikulasi pada anak dengan gangguan pendengaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru dan Terapis

Bina wicara ini dapat dilatihkan untuk mengoptimalkan kemampuan artikulasi pada anak Tunarungu, sehingga dari hasil penelitian ini dapat

dijadikan wawasan dalam pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan wadah latihan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya di bidang peningkatan pengucapan artikulasi anak tunarungu.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan sebuah penelitian baru.